

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di sekitar kita saat ini banyak sekali zat-zat adiktif yang sangat berbahaya bagi tubuh dan menjadi masalah bagi umat manusia di berbagai belahan bumi. Salah satunya dikenal dengan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (Napza) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika dan Obat Berbahaya). Napza adalah zat yang mempunyai efek terhadap fungsi berfikir, perasaan dan perilaku orang yang memakainya. Zat-zat tersebut seringkali disalahgunakan sehingga menimbulkan ketagihan yang pada akhirnya sampai pada ketergantungan.

Ketergantungan napza saat ini telah menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang telah memberikan dampak yang luas, tidak hanya pada ketergantungan zat tersebut tapi juga terhadap dan peningkatan penyebaran penyakit akibat pengguna dan peningkatan masalah sosial. Pengguna ketergantungan napza di Indonesia telah sampai pada titik yang mengkhawatirkan.

Jumlah pecandu narkoba di Indonesia berdasarkan survey Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017 sebesar 1,77% dari jumlah penduduk atau sekitar 3,5 juta orang (BNN RI, 2017).

Berdasarkan data Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (Puslitdatin) BNN bersama Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia menyebut kasus penyalahgunaan narkoba sepanjang 2017 di Bali mengalami

penurunan sebanyak 11.918 pecandu. Yang pada tahun 2016 sebanyak 62.457 pecandu menurun menjadi 50.539 pecandu pada 2017. Data prevalensi tersebut diukur dari populasi usia 10 sampai 59 tahun. Dari data tersebut, prevalensi Pulau Bali se-Indonesia yang sebelumnya berada pada urutan 11 nasional turun ke 23.

Penggunaan narkoba pada umumnya rawan terhadap masalah gizi salah satunya adalah status gizi kurang. Masalah gizi kurang yang dialami para pecandu narkoba disebabkan oleh penurunan nafsu makan selama masa pengaruh obat dan ketika pecandu mengalami gejala putus obat. Pada keadaan tersebut, seseorang cenderung lupa akan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan akan makanan yang sehat dan seimbang. Apabila asupan makanan rendah dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang, seseorang akan mengalami defisiensi zat gizi yang berakibat pada penurunan status gizi (Hawari Dadang, 2001). Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang adalah pengetahuan kognitif. Perilaku yang diharapkan akan tumbuh ketika pengetahuan didasari dengan pemahaman yang tepat. Pengetahuan seseorang tentang pengetahuan gizi makro adalah pemahaman orang tersebut terhadap zat gizi makro, serta interaksi antara zat gizi makro terhadap status gizi dan kesehatan. Jika orang tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi, maka upaya yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan makanan yang dikonsumsi dengan yang dibutuhkan akan berkurang dan hal ini dapat menyebabkan masalah gizi kurang atau gizi lebih.

Penelitian Islam et al. (2002) dalam jurnal Utami Wahyuningsih, dkk (2014) menyatakan bahwa narkoba berpengaruh nyata menurunkan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang merupakan salah satu indikator dalam pemeriksaan status gizi. Selain itu, sekitar 74% pecandu narkoba mengalami defisiensi gizi, sehingga sangat diperlukan gizi yang adekuat dalam proses pemulihan narkoba. Pecandu narkoba ini pun cenderung memiliki kebiasaan makan yang buruk karena pengaruh narkoba yang dikonsumsi. Hal ini dapat memengaruhi konsumsi pangan pecandu narkoba tersebut seperti tidak nafsu makan. Padahal konsumsi pangan berperan dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi. Masalah status gizi kurang akan muncul jika konsumsi pangan pecandu narkoba tersebut kurang, ditambah lagi masih adanya pengaruh narkoba dalam tubuh.

Selain faktor tersebut diatas berbagai faktor lain yang melatarbelakangi kedua faktor tersebut adalah faktor ekonomi, keluarga, produktivitas dan pengetahuan tentang gizi (Suhardjo, 2007). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan khususnya pengetahuan tentang gizi yang dapat menyebabkan ketidakteraturan perilaku dan kebiasaan makan, sehingga menyebabkan terjadinya masalah gizi (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan pengkajian literatur mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang zat gizi dengan status gizi pada pecandu narkoba.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah menguraikan apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi pada pecandu narkoba.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengurai hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi pada pecandu narkoba.

2. Tujuan khusus

- a) Menjelaskan tingkat pendidikan pada pecandu narkoba.
- b) Menjelaskan tingkat pengetahuan pada pecandu narkoba.
- c) Menjelaskan status gizi pada pecandu narkoba
- d) Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi pada pecandu narkoba.
- e) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi pada pecandu narkoba .

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat terutama pecandu narkoba mengenai status gizi yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan pada pecandu narkoba.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk bahan penelitian lanjut terutama yang berhubungan dengan penelitian ini.